
PERAN FOLLOWERSHIP DALAM PENINGKATAN KECERDASAN EKOLOGIS SANTRI DI PESANTREN EKOLOGI MISYKAT AL-ANWAR

Mohammad Fahmi Sepudin¹, Hasyim Asy'ari², Jegen Musfah³

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

e-mail: ¹saiyfuiddin.pamoy@gmail.com, ²hasyim.asyari@uinjkt.ac.id,

³jegenjuni02@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the role of followership in achieving an increase in the ecological intelligence of students at Misykat Al Anwar Ecological Boarding School. This approach uses a qualitative approach with an ecological psychology paradigm that focuses on human behavior towards their environment. Data collection was carried out by means of participatory observation, interviews, and documentation. The research findings show that teachers and education personnel mostly hold the values of social-ecological justice, thus becoming effective followers in realizing the goals of the institution. The big vision of the pesantren is to mainstream values, tolerance, justice and equality for marginalized civil society groups and advance the struggle for environmental justice for the future of life. The results revealed that Misykat Al Anwar Ecological Boarding School succeeded in increasing ecological intelligence through three main programs, namely the Green Curriculum, Organic Food Ecosystem, and Waste Management. The success of the program is supported by the role of followership from various parties, including caregivers, teachers, and education personnel. All parties show high active involvement, but most followers have moderate to low critical thinking scores. This is a challenge in encouraging more innovative contributions to the pesantren's vision and mission in improving ecological intelligence..*

Keywords: *Ecological Intelligence, Followership, Ecological Pesantren*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran followership dalam mencapai peningkatan kecerdasan ekologis santri di Pesantren Ekologi Misykat Al Anwar. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma psikologi ekologis yang memfokuskan perilaku manusia terhadap lingkungannya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengajar dan tenaga kependidikan sebagian besar memegang nilai-nilai keadilan sosial-ekologis, sehingga menjadi followers yang efektif dalam mewujudkan tujuan lembaga. Visi besar pesantren adalah mengarusutamakan nilai-nilai, toleransi, keadilan dan kesetaraan bagi kelompok masyarakat sipil marjinal serta memajukan perjuangan keadilan lingkungan untuk masa depan kehidupan. Hasil penelitian mengungkapkan Pesantren Ekologi Misykat Al Anwar berhasil meningkatkan kecerdasan ekologis melalui tiga program utama, yaitu Kurikulum Hijau, Ekosistem Pangan Organik, dan Tata Kelola Sampah. Keberhasilan program ditunjang oleh peran followership dari berbagai pihak, termasuk pengasuh, pengajar, dan tenaga pendidikan. Seluruh pihak menunjukkan keterlibatan aktif yang tinggi, namun sebagian besar pengikut memiliki skor berpikir kritis yang sedang hingga rendah. Hal ini menjadi tantangan dalam mendorong kontribusi yang lebih inovatif terhadap visi misi pesantren dalam meningkatkan kecerdasan ekologis.

Kata kunci: Kecerdasan Ekologis, Followership, Pesantren Ekologi

PENDAHULUAN

Tidak ada pemimpin tanpa sesuatu yang dipimpin, dan setiap kita adalah pemimpin minimal bagi diri sendiri. Kepemimpinan adalah hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin, namun sebagai pengajar atau praktisi pendidikan, kenapa kajian, diskusi, dan wacana yang berkembang hanya berfokus pada satu sisi saja, yaitu pemimpin? Padahal, kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi individu atau kelompok melalui kekuasaan yang dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas yang spesifik, supaya tujuan organisasi atau lembaga tercapai dengan efektif (Musfah, 2017).

Kellerman (2008) menjelaskan bahwa keberhasilan kepemimpinan di organisasi pendidikan sangat tergantung pada kemampuan pengikut untuk berkolaborasi dengan pemimpin. Di sekolah atau universitas, misalnya, guru dan staf non-akademik memiliki peran vital dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis.

Secara umum 'followership' dapat didefinisikan sebagai peran seseorang dalam mendukung pemimpin secara efektif dan berkontribusi pada keberhasilan organisasi. Dalam kerangka modern, pengikut yang efektif tidak hanya mengikuti instruksi pemimpin tetapi juga memberikan umpan balik, kritik yang membangun, dan solusi kreatif (Carsten et al., 2010). Dalam kajian kepemimpinan, perhatian lebih besar sering kali terfokus pada peran pemimpin, sementara peran pengikut atau followership cenderung diabaikan. Padahal, apapun organisasinya, jumlah followers pasti lebih banyak daripada pemimpin (Bunasim, 2021).

Terdapat dua dimensi pembagian followership berdasarkan pada tingkat pemikiran kritis dan tingkat keterlibatan aktif (Kellerman, 2008). Pembagian tersebut melahirkan beberapa tipe followership seperti: (1) pengikut konformis, (2) pengikut pasif, (3) pengikut alienasi, (4) pengikut efektif, (5) pengikut pragmatis. Dalam lembaga pendidikan, pengikut efektif sangat

dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan program akademik dan non-akademik. Mereka tidak hanya membantu pemimpin dalam menjalankan tugas administratif, tetapi juga berperan dalam memajukan proses pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan strategi pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan baik di sekolah maupun universitas, interaksi antara pemimpin dan pengikut terjadi pada berbagai tingkatan. Pengikut yang efektif dapat berperan sebagai partner dalam memajukan visi dan misi lembaga pendidikan. Sebagai contoh, guru sebagai pengikut yang efektif dapat membantu kepala sekolah dalam menerapkan program-program inovatif, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum, dan memberikan masukan yang membangun untuk meningkatkan lingkungan belajar.

Followership belum banyak menjadi kajian dalam manajemen pendidikan. Penelitian tentang Followership pendidikan di Indonesia dilakukan oleh Studi Yunitasari, Hamzah, dan Danim (2022) dengan topik Leader-Followers Leadership mengadopsi konsep kepemimpinan dari Dunham dan Pierce, yang dikenal sebagai Dunham and Pierce's Leadership. Model kepemimpinan ini menekankan pentingnya peran pemimpin, pengikut, konteks, dan hasil yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Pendekatan ini dianggap relevan untuk membangun budaya sinergis di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Bengkulu, guna mendukung pengembangan pendidikan dan menjadikan madrasah ini sebagai salah satu institusi unggulan di Kota Bengkulu.

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang khas di Indonesia, yang berfungsi sebagai pusat pendidikan agama dengan metode pengajaran tradisional. Bruinessen (2012) menekankan bahwa pesantren memiliki sistem pendidikan yang unik, di mana santri tinggal di asrama dan belajar langsung dari kiai melalui metode halaqah

atau pengajian kitab kuning. Dhofier (2019) menyatakan bahwa hakikat pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru atau sering disebut Kyai.

Penelitian dilakukan di Pesantren Ekologi Misykat Al Anwar, lembaga yang berada Kab. Bogor, Jawa Barat dan berada di bawah naungan Yayasan Hamalatul Ardhi Al Murtadho. Yayasan ini mempunyai jenjang Pendidikan setingkat sekolah menengah tingkat pertama (SLTP) dan sekolah menengah tingkat atas (SLTA) yang bekerjasama dengan dinas Pendidikan Bogor. Pesantren Ekologi Misykat Al Anwar memiliki visi mengarusutamakan nilai-nilai, toleransi, keadilan dan kesetaraan bagi kelompok masyarakat sipil marjinal serta memajukan perjuangan keadilan lingkungan untuk masa depan kehidupan. Kecerdasan ekologis merupakan kemampuan individu yang berlandaskan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan untuk menjalani kehidupan yang harmonis dengan alam. Individu yang memiliki kecerdasan ini menyadari bahwa setiap tindakan dan perilakunya membawa dampak tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi lingkungan di sekitarnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan ekologis akan menyadari bahwa bumi tempat tinggal seluruh makhluk hidup harus dijaga kelestariannya, untuk itu kecerdasan ini juga didukung oleh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, bahkan kecerdasan spiritual (Supriatna, 2017).

Berdasarkan observasi awal, Pesantren Ekologi Misykat Al Anwar menitikberatkan nilai-nilai ekologi sebagai identitas, kajian utama, praktik harian, bahkan konsep bangunan. Disana terdapat tata kelola sampah, pola makan dengan pangan organik yang disebut dengan Green SOP dalam melayani setiap tamu yang hadir. Konsep bangunan pesantren berasal dari batu bata, kayu, dan kaca bekas yang disusun dan didaur ulang

menjadi asrama dan aula dengan konsep 'ugahari' yang artinya kesederhanaan.

Penelitian ini menganalisis bagaimana kecerdasan ekologis yang dikembangkan Pesantren Ekologi Misykat Al Anwar kepada para santri serta bagaimana keterlibatan peran para pengajar dan tenaga pendidikan dalam menjalankan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan ekologis santri bisa berjalan dan tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan lembaga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan paradigma psikologi ekologis yang memfokuskan perilaku manusia terhadap lingkungannya (Rosyada, 2020). Penelitian dilakukan pada September, Oktober dan November 2024. Tempat penelitian adalah Pesantren Ekologi Misykat Al Anwar yang beralamat di Kp. Carang Pulang, depan Gg. Makam, RT. 05/RW 04, Cikarawang, Kec. Dramaga, Kab. Bogor, Jawa Barat. Sumber data diperoleh dari pengasuh pesantren, para pengajar, tenaga pendidikan dan santri. Data penelitian berupa data kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik Miles et al., (2014) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Ekologis pada Pesantren Ekologi Misykat Al Anwar

Kecerdasan ekologis merupakan tindakan kecil untuk memulai langkah yang besar dalam penyelamatan bumi. Supriatna (2017) mengulas kecerdasan ekologis siswa menjadi tiga bagian, yakni: (1) kecerdasan ekologis dalam mengonsumsi air, (2) kecerdasan ekologis

dalam mengonsumsi makanan, (2) gerakan akademik pengembangan kecerdasan ekologis.

Sesuai dengan namanya, Pesantren Ekologi Misykat Al Anwar menitikberatkan ekologi sebagai identitas dan visi besar lembaga. Praktik tersebut terwujud dalam tiga program besar yakni:

Kurikulum Hijau

Pembelajaran ilmu umum dan ilmu agama yang dipelajari para santri di Pesantren Ekologi Misykat Al Anwar diintegrasikan dengan pembahasan dan kajian ilmu lingkungan. Sebagai lembaga pendidikan yang menganut sistem asrama, para santri, pengajar, tenaga pendidikan, dan pengasuh juga menerapkan perilaku (amaliyah) ekologis dalam keseharian. Sehingga kajian yang ada secara langsung menjadi aturan dan praktik harian pesantren.

Adapun muatan ekologi dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

Tabel Muatan Pelajaran Ekologi

Tingkat Pendidikan	Umum	Agama
SMP	- Ekologi Manusia - Etika Lingkungan	- Fikih Bi'ah - 40 Hadis Hijau
SMA	- Ekologi Politik - Ekofeminisme	- Fikih Agraria - Tafsir Lingkungan

Pembelajaran ekologi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti larangan penggunaan air minum dalam kemasan dan wajib menggunakan tumbler dalam mengonsumsi air. Terlihat seluruh santri tidak lagi menggunakan air dalam kemasan untuk kebutuhan minum sehari-hari, bahkan dalam event yang mendatangkan banyak orang. Pesantren Ekologi Misykat Al Anwar memiliki teknologi penyulingan air yang bisa langsung diminum dan menjadi sumber

air minum seluruh santri, tenaga pendidikan, para pengajar, bahkan pengasuh pesantren juga minum dari sumber yang sama.

Faiq Rosyid, santri kelas 12 SMA Misykat Al Anwar, menyatakan:

“Kita memakai tumbler karena kita tahu sebagian besar dari air minum dalam kemasan itu akan jadi sampah plastik yang butuh waktu ratusan tahun supaya bisa terurai dengan tanah, dan lebih jauh dari itu air sebenarnya tidak boleh diperjual belikan”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Nabila Alifah, santri kelas 8 SMP Misykat Al Anwar, ia mengatakan:

“Memakai tumbler bisa mengurangi sampah plastik air dalam kemasan. Dan yang saya tahu, pabrik-pabrik yang memproduksi air minum dalam kemasan di Sukabumi misalnya, malah membuat warga sekitarnya kekeringan”.

Supriatna (2017) mengatakan, langkah kecil mengurangi botol plastik oleh peserta didik ternyata berdampak besar pada penyelamatan bumi jika kita kalkulasikan dengan seluruh peserta didik. Upaya tersebut menjadi tindakan preventif untuk mengurangi sampah plastik di dunia dan tindak peserta didik yang tidak lagi menggunakan air kemasan sekali pakai adalah bentuk dari kecerdasan ekologis dalam mengonsumsi air.

Kurikulum hijau sejalan dengan gerakan pengembangan akademik kecerdasan pengembangan kecerdasan ekologis sekaligus kecerdasan ekologis dalam mengonsumsi air. Gerakan akademik tersebut berada dalam bingkai ekopedagogi, yakni gerakan akademik untuk menyadarkan para peserta didik menjadi individu yang memiliki pemahaman, kesadaran, dan ketrampilan yang selaras dengan kepentingan pelestarian alam (Kahn, 2011).

Pembelajaran terkait ilmu umum dan agama yang bermuatan ekologi juga merupakan persinggungan antara pengembangan kecerdasan ekologi dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual para santri.

Ekosistem Pangan Organik

Pesantren Ekologi Misykat Al Anwar juga memiliki lahan seluas 20002 sebagai kebun pangan organik dengan tanaman sayuran seperti: cabai, tomat, kangkung, sawi, bayam, umbi-umbian, pepaya, pisang, dan aneka rempah. Disebut organik karena dalam menanam mereka tidak menggunakan obat-obatan kimia untuk pupuknya. Tanaman di kebun tersebut menjadi sumber pangan yang mengakomodir sebagian besar kebutuhan dapur santri, para pengajar, tenaga pendidikan, bahkan pengasuh pesantren. Kebun tersebut dikelola secara bersama dengan sistem piket yang disebut amal shalih (pekerjaan yang baik). Jadwal amal shalih dirombak setiap minggu dengan komposisi yang seimbang antara santri tingkat SMA dan SMP juga antara santri laki-laki dan santri perempuan, sehingga seluruh santri bisa dikatakan terlibat dalam proses penanaman, perawatan, dan panen hasil kebun organik tersebut.

Pihak pesantren percaya bahwa makanan yang sehat dan organik akan berpengaruh terhadap kinerja pertumbuhan santri yang sedang dalam masa remaja. Hal tersebut dikuatkan dengan penelitian Alfora et al., (2023) yang menyatakan dampak yang dapat ditimbulkan akibat mengonsumsi makanan cepat saji (fast food) pada remaja diantaranya, kolesterol tinggi, diabetes, gangguan ginjal, dan kerusakan hati. Mengonsumsi makanan cepat saji secara berlebihan juga meningkatkan obesitas di kalangan remaja.

Peserta didik yang cerdas secara ekologis akan memilih makanan produk lokal yang organik hasil olahan petani daripada produk hasil rekayasa teknologi yang sudah dimasukkan zat-zat kimia dari produksi korporasi nasional atau multinasional (Supriatna, 2017).

Tata Kelola Sampah

Di era modern, hampir seluruh konsumsi umat manusia menghasilkan sampah. Ia seolah-olah menjadi keniscayaan yang sulit dihindari di zaman ini. Untuk itu, Pesantren Ekologi Misykat

Al Anwar selain menerapkan aturan larangan penggunaan air minum dalam kemasan sekali pakai, lembaga tersebut juga melakukan pembatasan pada plastik, atau produk-produk yang menggunakan plastik sekali pakai.

Seluruh civitas akademika diwajibkan membawa tas jinjing ‘tote bag’ atau wadah apabila membeli kebutuhan pesantren. Dengan begitu, lembaga bisa mengurangi sampah plastik yang sulit diolah atau didaur ulang. Sampah non-organik yang bisa didaur ulang oleh para santri dibuat semacam kerajinan seperti ecobrick, tempat pensil, dompet, dan tas. Sedangkan sampah organik sisa sayuran atau makanan dikubur pada satu wadah supaya menjadi pupuk kompos.

Kecerdasan ekologis santri ditumbuhkan dan dikembangkan mulai dari pengasuh, para pengajar, dan tenaga pendidikan melalui tiga program yang diterapkan menjadi amaliyah ‘lelaku’ serta nilai-nilai yang dipegang teguh oleh Pesantren Ekologi Misykat Al Anwar.

Peran Followership

Followers dalam dunia pendidikan adalah guru, tenaga pendidikan, bahkan peserta didik. Sebagaimana terdapat style of leadership, terdapat juga style of followership. Wirawan (2013) memaparkan model yang disebut Taxonomy of Followership Dynamics Styles yang dikembangkan menjadi dua dimensi: (1) Enhancement of self, (2) Protection of self (Ps). Keduanya merupakan usaha pengikut dalam menjalankan perannya di organisasi yang mereka ikut serta di dalamnya.

Relasi antara leaders dan followers dalam organisasi merupakan persitiwa aktual, perjumpaanya juga bukan sekedar pertemuan fisik, tetapi juga melibatkan emosional, kognitif, sosial, dan spiritual (Bunasim, 2021). Selain sosok pemimpin, peran followers sangat berpengaruh dalam menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan ekologis santri Pesantren Ekologi Misykat Al Anwar.

Peran Pengasuh

Program-program bisa berjalan karena pengasuh pesantren tidak hanya membuat peraturan atau memerintahkan, namun juga terlibat dalam kerja-kerja ekologis seperti mengkonsumsi air, makan pangan organik, serta terlibat dalam pemilahan dan tata kelola sampah di pesantren. Hal ini yang mendorong para guru, tenaga pendidikan, dan santri turut terlibat dalam program-program pesantren. Meski demikian, Roy Murtadho dan Siti Barokah, pengasuh utama Pesantren Ekologi Misykat Al Anwar mengatakan, selalu ada peran manusia lain dalam mewujudkan tujuan atau cita-cita pesantren.

Dalam melihat kerja dan peran followers, Siti Barokah mengatakan:

“Selalu ada kerja-kerja reproduksi sosial seperti memasak, mencuci, atau membersihkan lingkungan yang dianggap sepele. Padahal, jika hal tersebut tidak dilakukan, akan sangat mempengaruhi kegiatan-kegiatan yang lain. Dan seringkali mereka tidak dianggap ada, padahal pekerjaan mereka menentukan jalannya kegiatan belajar mengajar lembaga”

Pengasuh Utama sebagai pimpinan Pesantren Ekologi Misykat Al Anwar menyadari betul peran manusia lain (followers) dalam mencapai tujuan lembaga. Sehingga, meskipun mereka berdua adalah pimpinan tertinggi di lembaga tersebut, mereka seringkali menyatakan diri sebagai ‘khodim al-ma’had’ pelayan pesantren atau pengajar Pesantren Ekologi Misykat Al Anwar, sebagai bentuk kesetaraan dan penghormatan kepada para pengajar dan tenaga pendidikan.

Peran Para Pengajar

Kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan kegiatan inti sebuah lembaga pendidikan, tanpa adanya KBM maka lembaga pendidikan hanya tinggal nama belaka, dan pengajar adalah ujung tombak dari KBM. Oleh karena itu, peran pengajar di sebuah lembaga pendidikan sangat menentukan jalannya roda lembaga pendidikan, karena kepada merakalah

peserta didik bersentuhan dan bertatap muka secara langsung.

Brian Crossman dan Joanna Crossman (2011) dalam (Bunasim, 2021) menekankan peran aktif para pengikut dalam membangun interaksi interdependency antara pemimpin dan pengikut dalam sebuah organisasi.

Para pengajar di Pesantren Ekologi Misykat Al Anwar, selain mengajarkan mata pelajaran yang mereka ampu, sebagian besar dari mereka juga memegang nilai-nilai keadilan sosial-ekologis dan mengajarkannya kepada para santri sebagai implementasi dari menumbuhkan serta meningkatkan kecerdasan ekologis santri.

Dina Septi, guru Bahasa Inggris Pesantren Ekologi Misykat Al Anwar menyatakan:

“Nilai-nilai keadilan sosial-ekologis penting kita ajarkan sejak dini, kami para pengajar ketika mengajar mata pelajaran yang kami ampu, kami memasukkan unsur-unsur penjagaan bumi atau kelestarian lingkungan dan alam. Dan karena ini pesantren, dimana santri tinggal 24 jam, ekologi tidak hanya dalam materi tapi juga praktik sehari-hari. Mungkin yang awalnya santri-santri terpaksa, lama-lama dengan pemahaman terus-menerus dari pengajar serta pembiasaan sehari-hari akan menjadi sikap dan karakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai ekologis”.

Sebagaimana Dina Septi, Fahmi Saiyuddin, pengajar kajian ekologi islam, juga memaparkan:

“Pesantren ini tidak terpasang tulisan seperti kebersihan sebagian dari iman atau buanglah sampah pada tempatnya, namun bagaimana substansi kalimat tersebut masuk ke dalam hati para santri dan menjadi perilaku sehari-hari dimanapun ia berada. Para pengajar juga terlibat dalam menjaga lingkungan pesantren supaya tetap bersih, tidak menggunakan air dalam kemasan, terlibat dalam amal soleh perkebunan, dan makan dari hasil yang kami tanam bersama. Hal tersebut merupakan bentuk dari wira’i menjaga diri dari perkara yang dibenci Allah, sebab Allah mencintai kebersihan dan kesucian dalam segala aspek”.

Hal senada dilakukan oleh Faiz Benshadeq, pengajar ekstrakurikuler fotografi, yang menekankan aspek sosial-ekologis pada materi dan praktik yang ia ajarkan. Selain foto atau video nuansa alam dan lingkungan, ia juga mengajarkan kepada santri akan keberpihakan kepada korban bencana sosial-ekologis akibat industrialisasi seperti warga yang tinggal di sekitar tambang batu bara, perkebunan kelapa sawit, atau masyarakat adat yang hutannya setiap tahun semakin dihabisi. Jadi, aspek ekologi tidak hanya menjadi praktik harian, namun juga kepedulian dan upaya perubahan pada ranah yang lebih luas.

Peran Tenaga Pendidikan

Manusia lain yang terlibat dalam peningkatan kecerdasan ekologi santri adalah tenaga pendidikan (tendik) yang berperan dalam mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran dan memastikan operasional sekolah bisa berjalan dengan semestinya.

Minan, kepala kebersihan dan perkebunan Pesantren Ekologi Misykat Al Anwar, setiap pagi selalu terlibat aktif dalam memandu serta mendampingi santri di kebun serta santri yang bertugas membersihkan lingkungan pesantren. Ia tidak hanya memerintah atau memberi instruksi, seringkali ia turun tangan langsung menjadi tauladan sekaligus memberi pemahaman kepada para santri tentang merawat tanaman, cara membersihkan bagian-bagian tertentu di pesantren, serta memberikan pemahaman pentingnya menjaga kebersihan.

Dalam pelaksanaan program harian, terkadang ada pembinaan dan evaluasi program setiap sebulan atau paling lama per-tiga bulan yang dipimpin oleh pengasuh pesantren. Jika tidak, maka para pengajar dengan tenaga pendidikan berinisiatif melakukan monitoring kegiatan serta berdiskusi mencari solusi bersama, lalu setelah itu melaporkan hasil dan masukan program kepada pengasuh pesantren. Hal tersebut menunjukkan peran aktif pengikut dalam pencapaian visi misi lembaga dan peningkatan kecerdasan

ekologis santri.

Untuk menganalisa peran followership, Robert E. Kelly (1992) dalam (Bunasim, 2021) memaparkan Five Followership Styles Model untuk meninjau skor kontribusi pengikut pada sebuah organisasi dengan membagi followers ke dalam beberapa tipologi.

Tabel Tipologi Followership

Tipe Pengikut	Skor Berpikir Kritis	Skor Keterlibatan Aktif
Efektif	Tinggi	Tinggi
Alienasi	Tinggi	Rendah
Konformis	Rendah	Tinggi
Pragmatis	Sedang	Sedang
Pasif	Rendah	Rendah

Berdasarkan pengamatan penulis selama berada di lokasi penelitian, dari total dua belas orang pengajar dan tenaga kependidikan, keseluruhannya menjadi pengikut dengan skor terlibat aktif tinggi. Perbedaan terjadi pada skor berpikir kritis, dimana tidak banyak pengikut yang berpikir kritis secara tinggi, sebagian besar cenderung berskor sedang dan rendah.

SIMPULAN

Pesantren Ekologi Misykat Al Anwar berhasil menerapkan konsep kecerdasan ekologis melalui tiga program utama, yaitu Kurikulum Hijau, Ekosistem Pangan Organik, dan Tata Kelola Sampah. Kurikulum Hijau mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dalam pembelajaran ilmu umum dan agama, disertai praktik sehari-hari seperti penggunaan tumbler dan larangan air kemasan. Ekosistem Pangan Organik mendukung pola konsumsi sehat dengan menanam sayur dan buah tanpa bahan kimia, yang berdampak positif pada kesehatan santri. Selain itu, Tata Kelola Sampah menjadi upaya signifikan dalam mengurangi plastik dan mengolah sampah organik menjadi kompos.

Keberhasilan program tersebut ditunjang oleh peran followership dari

berbagai pihak, termasuk pengasuh, pengajar, dan tenaga pendidikan. Pengasuh berperan sebagai teladan dengan keterlibatan langsung dalam praktik ekologis, sementara pengajar menanamkan nilai keadilan sosial-ekologis dalam pembelajaran formal dan informal. Tenaga pendidikan juga mendukung sarana, prasarana, dan praktik harian yang konsisten sehingga operasional program berjalan efektif.

Meskipun seluruh pihak menunjukkan keterlibatan aktif yang tinggi, pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar pengikut memiliki skor berpikir kritis sedang hingga rendah. Hal ini menjadi tantangan dalam mendorong kontribusi yang lebih inovatif dan solutif terhadap visi misi pesantren dalam meningkatkan kecerdasan ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfora, D., Saori, E., & Fajriah, L. N. (2023). Pengaruh konsumsi makanan cepat saji terhadap gizi remaja. *FLORONA : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(1), 43–49. <https://doi.org/10.55904/florona.v2i1.688>
- Bruinessen, M. Van. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Cet 1). Gading Publishing.
- Bunasim, A. S. (2021). *FOLLOWERSHIP & LEADERSHIP A Complete Story of Organizational Greatness* (S. Haryanto (ed.); Pertama). BILDUNG.
- Carsten, M., Uhl-Bien, M., West, B., Patera, J., & McGregor, R. (2010). Exploring social constructions of followership: A qualitative study. *The Leadership Quarterly*, 21, 543–562. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2010.03.015>
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Fadhli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Kahn, R. (2011). *Critical pedagogy, ecoliteracy, & planetary crisis: The ecopedagogy movement*. Peter Lang Publishing. <https://doi.org/10.1080/13504622.2010.551180>
- Kellerman, B. (2008). *FOLLOWERSHIP : How Followers Are Creating Change and Changing Leaders*. Harvard Business Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Musfah, J. (2017). *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik* (Edisi 1). Kencana.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan* (Murodi (ed.); Pertama). Prena Media.
- Supriatna, N. (2017). *ECOPEDAGOGY: Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wirawan. (2013). *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian* (Edisi 1). Rajawali Pers.
- Yunitasari, Hamzah, S., & Danim, S. (2022). Development of Leader-Followers Leadership Model at MAN 2 Bengkulu City. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 12(1), 39–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.947>